

UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK MELALUI KEGIATAN LITERASI POJOK BACA

(Penelitian Tindakan Kelas pada anak kelompok B di Kelompok Bermain Dzuriatul Ihya
Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut Tahun Pelajaran 2021/2022)

Cici Kuraesin^{*1}, Mamat Rohimat², H. Jaenurdin³
Universitas Sebelas April, Indonesia^{1,2,3}

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Received Aug 29, 2022
Revised Sept 05, 2022
Accepted Sept 21, 2022

Kata kunci:

Minat, Kemampuan Membaca,
Literasi, Pojok Baca.

Keywords:

Interests, Reading Ability,
Literacy, Reading Corner.

*Corresponding Author:

Cicin Kuraesin,
Pendidikan Guru Anak Usia
Dini,
Universitas Sebelas April,
Jalan Angrek Situ No. 19
Sumedang,

Email: cicin9008@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat dan kemampuan membaca permulaan anak sehingga guru perlu menciptakan dan merancang suatu teknik dan kegiatan yang dapat menstimulasi peningkatan minat belajar dan kemampuan membaca permulaan anak. Salah satu teknik yang dilakukan yaitu melalui kegiatan literasi pojok baca. Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 15 orang, terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian minat belajar dan kemampuan membaca permulaan anak. Berdasarkan hasil diketahui bahwa kegiatan literasi pojok baca dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan membaca permulaan anak. Kemampuan minat belajar anak berdasarkan data awal hanya mencapai 20%. Setelah dilakukan tindakan melalui kegiatan literasi pojok baca mengalami peningkatan pada siklus I naik menjadi 33,33%, pada siklus II naik lagi menjadi 53,33%, dan pada siklus III mencapai 76,66%. Demikian juga dengan kemampuan membaca permulaan anak berdasarkan data awal hanya mencapai 17,77%, setelah dilakukan tindakan melalui kegiatan literasi pojok baca mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 31,11%, pada siklus II meningkat lagi menjadi 53,33% dan pada siklus III mencapai 84,44%.

ABSTRACT

This classroom action research is motivated by the lack of interest and ability in early reading of children so that teachers need to create and design a technique and activity that can stimulate an increase in children's learning interest and early reading ability. One of the techniques used is through reading corner literacy activities. The method used is classroom action research. The subjects in this study were 15 children in group B, consisting of 7 boys and 8 girls. The instrument used in this study was an assessment sheet for children's learning interest and early reading ability. Based on the results, it is known that reading corner literacy activities can increase children's interest in learning and early reading skills. The ability of children's learning interest based on initial data only reached 20%. After taking action through literacy activities, the reading corner increased in the first cycle to 33.33%, in the second cycle it rose again to 53.33%, and in the third cycle it reached 76.66%. Likewise, the early reading ability of children based on initial data only reached 17.77%, after taking action through literacy activities, the reading corner increased in the first cycle to 31.11%, in the second cycle it increased again to 53.33% and in the third cycle. reached 84.44%.

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang



1. PENDAHULUAN

Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata. Hanya pengalaman nyatalah yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*). Melalui proses pendidikan seperti ini diharapkan dapat menghindari bentuk pembelajaran yang hanya berorientasi pada kehendak guru yang menempatkan anak secara pasif dan guru menjadi dominan. Pada rentang usia ini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio emosional, dan spiritual. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, informal dan non formal. Di Indonesia, saat ini kegiatan membaca pada anak usia dini pada jenjang Taman Kanak-kanak justru menjadi perdebatan. Kontroversi mengenai perlu tidaknya membaca diberikan pada anak usia dini mengakibatkan para praktisi masih ragu dan takut untuk memberikan materi belajar membaca pada anak.

Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, seperti Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan Paud Sejenis maupun Taman Kanak-kanak sangat tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan. Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dengan demikian, dalam hal belajar anak juga memiliki karakteristik yang tidak sama pula dengan orang dewasa. Dari pernyataan tersebut maka tidaklah heran apabila berbagai permasalahan pun muncul dalam melaksanakan proses belajar mengajar di pendidikan anak usia dini dimana anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, bertemu dengan orang-orang yang belum dia kenal bahkan anak harus berperilaku mandiri dimana anak melakukan berbagai macam kegiatan tanpa bantuan orang lain.

Membaca merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh anak untuk mengembangkan kemampuan membaca di kemudian hari. Pembelajaran membaca permulaan dititikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis yaitu: (1) ketepatan menyuarakan bacaan, (2) lafal yang jelas, (3) intonasi yang tepat, (4) kelancaran suara, dan (5) kejelasan suara (Zuchdi dan Budiasih, 2001: 58). Selama ini guru mengajar membaca dengan cara konvensional yaitu dengan menuliskan kata di papan tulis, hal ini membuat anak-anak kurang tertarik akhirnya anak merasa bosan sehingga konsentrasi anak juga terganggu. Perkembangan ilmu pengetahuan itu suatu proses belajar dalam pendidikan proses belajar yang efektif dilakukan melalui membaca. Seperti selogan “membaca itu jendela ilmu”. dengan membaca maka bisa menambah pengetahuan pada diri seseorang apabila dibiasakan untuk baca sejak usia dini.

Kemampuan membaca sangat penting namun, pada anak yang belum bisa membaca maka bisa menjadi hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu kebiasaan membaca sangat perlu dipupuk sejak dini, baik itu di rumah, disekolah formal maupun sekolah nonformal. Pengenalan terhadap literasi baca tulis lebih tepat dilakukan sejak dini karena membaca dan menulis bertujuan untuk menumbuhkan rasa suka anak

terhadap kesiapan membaca. Minat membaca bukan suatu hal yang secara otomatis tumbuh sendiri, tetapi harus dipupuk dan dibina. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak adalah melalui pemanfaatan pojok baca. Pojok baca atau sudut baca ini sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata dengan menarik untuk menumbuhkan rasa kecintaan terhadap minat baca anak usia dini. Pengelolaan minat baca kepada anak melalui pojok baca merupakan langkah pertama untuk menumbuhkan minat membaca anak. karena anak termasuk masa yang baik untuk menumbuhkan kebiasaan yang nantinya kebiasaan ini akan membawa sampai dewasa nanti. Seperti pada buku panduan gerakan literasi sekolah ada tiga tahap yaitu tahap pengembangan, tahap pembiasaan, dan tahap pembelajaran.

Faktor utama yang menentukan suatu negara maju unggul dalam ilmu pengetahuan adalah karena pada umumnya masyarakat mereka suka membaca. Hal ini disebabkan budaya membaca sudah ditanamkan sejak kecil. Membaca pada anak usia dini bertujuan untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar. Beberapa penelitian terkini, secara natural anak usia 5-6 tahun sudah memasuki proses tahapan membaca awal, anak-anak usia dini yang sudah pandai membaca. Minat dan rasa ingin tahu merekalah yang mendorong mereka untuk belajar membaca. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa membaca bukanlah sesuatu yang tidak boleh diajarkan pada anak usia dini.

Membaca dapat diberikan asalkan mereka sendiri sudah siap, punya minat, dan rasa ingin tahu yang kuat. Minat baca merupakan hal yang sangat penting ditumbuhkan sejak dini, oleh sebab itu harus dipupuk, ditumbuhkembangkan, dan dibiasakan sejak dini. Jika kegemaran membaca buku ditanamkan sejak dini maka pada diri anak akan tertanam minat baca yang kuat. Penggunaan kegiatan literasi pojok baca dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran baik secara individu ataupun secara kelompok. Kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan yang disenangi anak mempunyai daya tarik dalam melihat berbagai gambar, bentuk dan, warna dalam buku bacaan sehingga membangkitkan minat dan ketertarikan anak untuk mengetahui atau membaca buku melalui pojok baca di setiap ruang kelas.

Minat membaca menurut Rahim (2018: 28) mengemukakan “Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca”. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dorongan dari luar. Sedangkan Wahadaniah (2017: 16) mengungkapkan, Minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar”. Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat baca terkandung unsur keinginan, perhatian, kesadaran dan rasa senang untuk membaca. Minat baca adalah suatu kecenderungan kepemilikan keinginan atau ketertarikan yang kuat dan disertai usaha-usaha yang terus menerus pada diri seseorang terhadap kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus dan diikuti dengan rasa senang tanpa paksaan, atas keinginannya sendiri atau dorongan dari luar sehingga seseorang tersebut mengerti atau memahami yang dibacanya. Menurut Tarigan (2018: 9) mengatakan bahwa “Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna atau arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam

membaca”. Penulis simpulkan tujuan membaca sebagai suatu kesenangan dan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Aktivitas ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu senggang, membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi untuk memperoleh informasi.

Kemampuan membaca permulaan “Kemampuan membaca permulaan Anak Usia Dini merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini dapat diartikan membaca sebagai proses berpikir untuk memahami teks yang dibaca” (Dalman, 2013: 6). Menurut Rahim, (2007: 200) mengemukakan, definisi membaca mencakup tiga hal, yaitu proses, strategi, dan interaktif. Sedangkan menurut Papalia (2014: 263) menyatakan “Membaca bagi anak adalah salah satu cara paling efektif untuk literasi.” Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, persepsi visual dan kesadaran linguistik. Menurut Soejono (Lestary, 2004: 60) menyatakan, Hal-hal yang harus dikuasai siswa dalam pengajaran membaca permulaan secara umum yaitu mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi, melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara dan pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

Menurut Kern (2000: 3) literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Sedangkan menurut Romdhoni (2013: 90) menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut pada dasarnya dapat dijelaskan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain penelitian model Kemmis & Taggart. Riyanto, (2010: 58) menjelaskan “Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari rencana (*planning*), aksi (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilakukan secara berulang. Keempat tahap dalam penelitian tindakan kelas tersebut, adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus yang akan dilakukan sehingga mencapai perubahan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah siswa. Instrumen yang digunakan adalah melalui observasi dan tes. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak PAUD Dzuriatul Ihya Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut tahun pelajaran 2021/2022, yang terdiri atas 15 siswa, dengan perincian 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas satu pertemuan. Berikut uraian tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan.

Data awal minat belajar anak dalam aspek kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan sebelum menggunakan kegiatan literasi pojok baca masih rendah. Terbukti dari hasil nilai rata-rata anak baru mencapai 2,2 yang berarti masuk kategori MB (mulai berkembang) baru mencapai 20%. Nilai tersebut masih sangat jauh dari harapan dan perlu adanya rangsangan pembelajaran yang lebih menarik lagi agar anak lebih semangat untuk belajar. Siswa yang belum melampaui kriteria ketuntasan sebanyak 12 orang anak. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada saat itu kurang mendukung terhadap keberhasilan anak didiknya terbukti dari hasil rata-rata nilai kemampuan anak dalam kemampuan membaca permulaan anak hanya mencapai 2,3 sedangkan persentase tes kemampuan membaca permulaan anak hanya mencapai 17,77%. Nilai tersebut masih jauh dari hasil yang diharapkan (75%). Penggunaan pendekatan yang relevan menjadi salah satu sebab anak tidak mau mengikuti pembelajaran kemampuan membaca permulaan karena pendekatan pembelajaran merupakan faktor penunjang tercapainya pembelajaran.

Minat membaca permulaan anak dalam menggunakan literasi pojok baca pada aspek kesukaan berjumlah 44 dengan nilai rata-rata 2,9 dan persentase BSB 33,33%. Pada aspek ketertarikan berjumlah 40 dengan nilai rata-rata 2,6 dan persentase BSB 33,33%, pada aspek perhatian berjumlah 38 dengan nilai rata-rata 2,5 dan persentase BSB 33,33%, dan pada aspek keterlibatan berjumlah 42 dengan nilai rata-rata 2,8 dengan persentase BSB 33,33%.

Kemampuan membaca permulaan anak setelah menggunakan kegiatan literasi pojok baca siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik. Dari data awal yang memiliki nilai BSB sebanyak 3 orang anak dengan persentase 17,77%, setelah menggunakan kegiatan literasi pojok baca yang memiliki nilai BSB sebanyak 5 orang anak dengan persentase 31,11%.

Indikator 1 anak mampu mengenal huruf ada 2 orang anak yang masuk kategori belum berkembang (BB) dengan persentase 13,33%, 2 orang anak yang mulai berkembang dengan persentase 13,33%, 7 orang anak termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 46,66%, dan 4 orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 26,66%. Indikator 2 anak mampu melakukan gerakan tangan ada 2 orang anak yang masuk kategori belum berkembang (BB) dengan persentase 13,33%, 3 orang anak yang mulai berkembang dengan persentase 20%, 4 orang anak termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 26,66%, dan 6 orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 40%.

Indikator 3 anak mampu melakukan ketepatan tangan dalam melipat ada 3 orang anak termasuk kategori belum berkembang (BB) dengan persentase 20%, 3 orang anak yang mulai berkembang dengan persentase 20%, 5 orang anak termasuk kategori

berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 33,33%, dan 4 orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 26,66%.

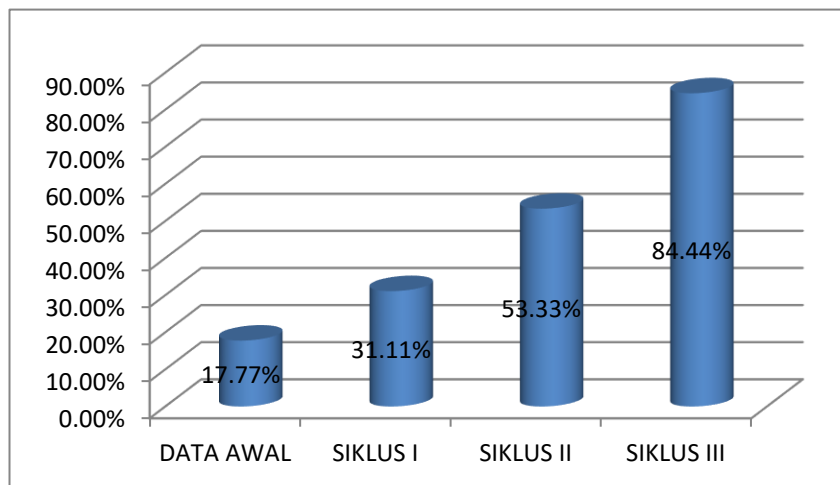
Minat membaca permulaan anak dengan menggunakan kegiatan literasi pojok baca siklus II pada aspek kesukaan berjumlah 51 dengan nilai rata-rata 3,43 dan persentase 46,66% sebanyak 7 orang anak. Pada aspek ketertarikan berjumlah 50 nilai rata-rata 3,3 dan persentase BSB 53,33% sebanyak 8 orang anak, pada aspek perhatian berjumlah 52 dengan nilai rata-rata 3,4 dan persentase BSB 60% sebanyak 9 orang anak dan pada aspek keterlibatan berjumlah 52 dengan nilai rata-rata 3,4 dengan persentase 53,33% sebanyak 8 orang anak. Pembelajaran membaca permulaan anak setelah menggunakan kegiatan literasi pojok baca pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik. Dari data siklus I BSB hanya mencapai 31,11% setelah menggunakan literasi pojok baca pada siklus II nilai BSB mencapai 53,33%. Agar lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Indikator I anak mampu mengenal huruf ada 1 orang anak yang masuk kategori belum berkembang (BB) dengan persentase 6,67%, 1 orang anak yang mulai berkembang (MB) dengan persentase 6,67%, 6 orang anak termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 40%, dan 7 orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 46,66%. Indikator 2 anak mampu melakukan gerakan tangan ada 2 orang anak yang mulai berkembang (MB) dengan persentase 13,33%, 4 orang anak termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 26,66%, dan 9 orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 60%. Indikator 3 anak mampu melakukan ketepatan tangan dalam melipat ada 3 orang anak yang mulai berkembang dengan persentase 6,67%, 6 orang anak termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 40%, dan 8 orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 53,33%. Siklus I, II, dan III, maka peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Menggunakan Kegiatan Literasi Pojok Baca

| No | Uraian | Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan | | | |
|----|--|---|----------|-----------|------------|
| | | Data Awal | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
| 1 | Rata-rata kemampuan membaca permulaan anak | 2,3 | 2,8 | 3,3 | 3,8 |
| 2 | Persentase berkembang sangat baik (BSB) kemampuan membaca permulaan anak | 17,77 | 31,11 | 53,33 | 84,44 |

Adapun grafik rekapitulasi kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan kegiatan literasi pojok baca dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Peningkatan Persentase Kemampuan Membaca Permulaan Anak Menggunakan Literasi Pojok Baca

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan kegiatan literasi pojok baca, dari data awal rata-rata nilai hanya mencapai 2,3 kemudian setelah menggunakan literasi pojok baca menunjukkan peningkatan yaitu mencapai 3,8. Sedangkan persentase kemampuan membaca permulaan anak dari data awal hanya mencapai 17,77% kemudian setelah penggunaan kegiatan literasi pojok baca mencapai 84,66%. Secara umum maka dapat dikatakan bahwa upaya meningkatkan minat dan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan kegiatan literasi pojok baca dari siklus I, II, dan III menunjukkan adanya peningkatan dan telah mencapai hasil yang diharapkan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan dari siklus I, II, dan III dan berdasarkan seluruh bahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa minat dan kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan kegiatan literasi pojok baca pada anak di kelompok B di Kelompok Bermain Dzuriatul Ihya, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut, tahun pelajaran 2021/2022 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terjadi peningkatan minat membaca permulaan anak Kelompok B di Kelompok Bermain Dzuriatul Ihya, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut tahun pelajaran 2021/2022 yang signifikan melalui literasi pojok baca. Dari data awal nilai rata-rata hanya mencapai 2,2 dengan persentase 20%, pada siklus I menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata yaitu 2,7 dengan persentase 33,33%, pada siklus II nilai rata-rata anak mencapai 3,4 dengan persentase 53,33%, kemudian pada siklus III nilai rata-rata mencapai 3,6 dengan persentase 87,66%.
2. Terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B di Kelompok Bermain Dzuriatul Ihya, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut tahun pelajaran 2021/2022 yang signifikan melalui literasi pojok baca. Dari data awal nilai rata-rata hanya mencapai 2,3 dengan persentase 17,77%, pada siklus I menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata yaitu 3,8 dengan persentase 31,11%, pada siklus II nilai rata-rata

anak mencapai 3,3 dengan persentase 53,33%, kemudian pada siklus III nilai rata-rata mencapai 3,8 dengan persentase 84,44%. Secara umum maka dapat dikatakan bahwa upaya meningkatkan minat dan kemampuan membaca permulaan anak menggunakan kegiatan literasi pojok baca dari siklus I, II, dan III menunjukkan adanya peningkatan dan telah mencapai hasil yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kelompok B di Kelompok Bermain Dzuriatul Ihya, Kecamatan Selaawi, Kabupaten garut yang mengijinkan peneliti dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Kern. (2000). *Literacy and Language Teaching*. New York: Oxford University.
- Lestary. (2004). *Perbedaan Efektifitas Metode Kata lembaga dengan Alat Bantu Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak taman Kanak-Kanak*. Skripsi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Rahim, F. (2007) *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar Jakarta*: PT. Bumi Aksara.
- Romdhoni. (2013). *Al-quran dan Literasi*. Depok: literature nusantara.
- Tarigan, H.G. (2018). *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahadaniah, H Wahadaniah, H. (2017). *Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan. Minat dan Kegemaran Membaca*. Jakarta: Depdikbud.
- Zuchdi & Budiasih (1997) *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.